

HUBUNGAN AGAMA DAN DEMOKRASI MENURUT ABDUL KARIM SOROUS



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S. Fil. I)

Oleh:
MOH. AMIN
NIM: 02511239

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Yogyakarta, 29 Juni 2007

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Moh. Amin
NIM : 02511239
Judul : HUBUNGAN AGAMA DAN DEMOKRASI MENURUT ABDUL
KARIM SOROUSHI

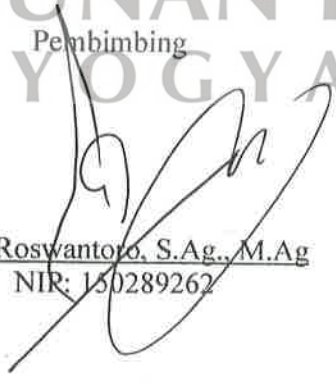
Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

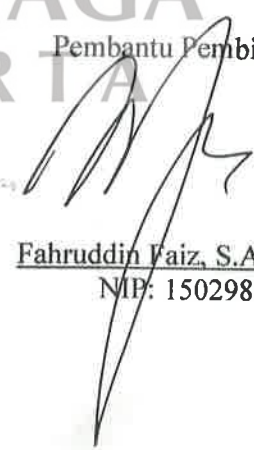
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembimbing


Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIR: 150289262

Pembantu Pembimbing


Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP: 150298986



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto - Yogyakarta - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1555/2007

Skripsi dengan judul: *Hubungan Agama dan Demokrasi Menurut Abdul Karim Soroush*

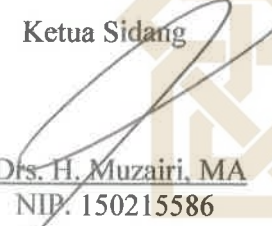
Diajukan oleh:

1. Nama : Moh. Amin
2. NIM : 02511239
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal 17 Juli 2007 dengan nilai: 85 A-
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Starata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

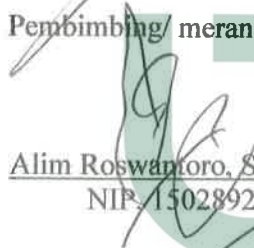
Ketua Sidang


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

Sekretaris Sidang


Ustadhi Hamzah, S.Ag, M.Ag.
NIP. 150298987

Pembimbing/ merangkap penguji


Alim Roswanto, S.Ag, M.Ag.
NIP. 150289262

Pembantu Pembimbing


Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag.
NIP. 150298986

penguji I


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

Penguji II


Alim Roswanto, S.Ag, M.Ag.
NIP. 150289262

Yogyakarta, 17 Juli 2007

DEKAN


Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748



MOTTO



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

- *Iqra'...*
[Al-Quran]
- *"Truth everywhere are compatible; no truth clashes with any other truth. There are all inhabitants of the same mansion and the stars of the same constellation. One truth in one corner of the world has to be harmonious and compatible with all truths elsewhere, or else it is not a truth."*

[Abdul Karim Soroush]

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Buat:

**Bapak dan Emak
Kakak-kakak dan Adik-adikku
Mereka yang mencintai kebenaran**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Akhirnya skripsi ini, yang sebelumnya banyak ditanyakan oleh banyak orang—baik orang tua, kakak, teman-teman dan bahkan penulis sendiri—kapan selesainya, telah selesai sudah. Untuk menyelesaikan skripsi yang sederhana ini, bagi penulis yang mempunyai banyak kekurangan terutama minimnya pengetahuan, sungguh tidaklah mudah. Perasaan malas, *bete*, dan capek yang disebabkan oleh sesuatu hal yang tidak jelas juga telah menambah makin berlarut-larutnya rampungnya skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan rasa rendah hati penulis pertama-tama bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segalanya kepada penulis, terutama anugerah kesehatan yang tidak ternilai harganya, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini tanpa kendala apa pun yang berarti.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah SAW. yang telah membawa hamba-hambanya dari “dunia kegelapan” menuju “dunia pencerahan” sehingga bisa mengerti apa yang mesti dilakukan dan apa yang mesti ditinggalkan.

Tidak lupa juga penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka yang telah membantu, baik secara langsung atau tidak, penyusunan skripsi ini:

1. Bapak Drs. H. Fahmi Muqaddas, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.

2. Bapak Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
3. Bapak Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag., selaku Pembimbing dan Fachruddin Faiz, S.Ag., M.Ag., selaku Pembantu Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan kesabarannya memberikan petunjuk dan pengarahan di dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Kedua Orangtua (Abdul Rauf dan Mahwiyah) yang telah membimbing dan mendidik penulis, dengan penuh ketulusan dan kesabaran, sejak kecil sampai sekarang. Mudah-mudahan Tuhan membalas jasanya dan memberi kemudahan jalan di dunia dan di akhirat kelak.
5. Kakak-kakak dan adik-adikku semuanya. Sikap dan kebaikanmu telah memberi inspirasi kepada penulis untuk hidup lebih baik.
6. Keluarga besar Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Bawean Yogyakarta (IPMABAYO) dan Keluarga Bawean Yogyakarta (KBY). Terima kasih atas kekeluargaan dan kekuatan ikatan emosionalmu selama penulis berada di Jogja. Semoga ikatan itu untuk selamanya.
7. Teman-teman Komunitas Permen-76. Terima kasih atas diskusi-diskusinya yang sangat mencerahkan dan mudah-mudahan bisa mempertebal kesalehan sosial.
8. Teman-teman HMI cabang Yogyakarta Semuanya. Terimakasih atas persahabatannya.
9. Keluarga besar Lembaga Pers Mahasiswa Islam (LAPMI) Sinergi HMI Cabang Yogyakarta. Muslimin “si anak rimba”, Zam-zam “si Awet

muda”, Eboy “si So’ cool”, Ilyas “si Pelit suara”, Leo “Kenthung”, Iroel “si Pandai berdo’a”, Irwan “si Rese’ anak kampung”, Fatah “Belalang”, Iroel “lampu”, Rumzah “si Imoet”, dan Eva “si Ngapa”, dan semuanya yang tidak bisa disebut satu persatu. Penulis senang dan bangga terhadap kalian semuanya.

Akhirnya, penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini tidaklah sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif atas semua kekurangan dalam penulisan maupun isi dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 14 Jumadil Akhir -1428 H
29 Juni 2007



Moh. Amin
Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa 'Arab ke bahasa latin. Penulisan transliterasi 'Arab-Latin di sini menggunakan transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	-
ت	ta'	T	-
ث	sa'	Ŝ	S (dengan garis di atas)
ج	jim	J	-
ح	Ha'	<u>H</u>	H (dengan Garis di bawah)
خ	kha'	Kh	-
د	dal	D	-
ذ	zal	Ž	Z (dengan garis di atas)
ر	ra'	R	-
ز	zai	Z	-
س	sin	S	-
ش	syin	Sy	-
ص	sad	<u>S</u>	S (dengan garis di bawah)
ض	dad	<u>D</u>	D (dengan garis di bawah)
ط	ta'	<u>T</u>	T (dengan garis di bawah)

ظ	za'	Z	Z (dengan garis di bawah)
ء	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	G	-
ف	fa'	F	-
ق	qaf	Q	-
ك	kaf	K	-
ل	lam	L	-
م	mim	M	-
ن	nun	N	-
و	wawu	W	-
ه	ha'	H	-
ء	hamzah	'	Apostrof (tidak dipakai di awal kata)
ي	ya'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	a	a
-----	Kasrah	i	i
-----	Dammah	u	u

Contoh:

كتب → *kataba* يذهب → *yaḥhabu*

سئل → *su'ila* ذكر → *žukira*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
-----و	Fathah dan wawu	au	a dan u
Contoh:	كيف → <i>kaifa</i>	هول → <i>hauila</i>	

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

A. *Fathah* + huruf *alif*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti

رَّجَال → *rijālun*

B. *Fathah* + huruf *alif layyinah*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti

مُوسَى → *mūsā*

C. *Kasrah* + huruf *ya' mati*, ditulis = i dengan garis di atas, seperti

مُجِيب → *mujībun*

D. *Dammah* + huruf *wawu mati*, ditulis = u dengan garis di atas, seperti

قُلُوبُهُمْ → *qulūbuhum*

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harakah *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Contoh: - طَلْحَة → *Talḥah*

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh: - رَوْضَةُ الْجَنَّةِ → *Raudah al-jannah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: - رَبَّنَا → *rabbana*
- نَعْمَ → *na'ima*

6. Penulisan Huruf *Alif Lam*

A. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maupun *qomariyah* ditulis dengan metode yang sama yaitu tetapi ditulis *al-*, seperti :

الكَرِيمُ الْكَبِيرُ → *al-karīm al-kabīr*

الرَّسُولُ النَّسَاء → *al-rasūl al-nisa'*

C. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf capital, seperti :

العَزِيزُ الْحَكِيمُ → *al-Azīz al-hakīm*

D. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ → *Yuhib al-Muhsinīn*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ → *syai'un* أَمَرْتُ → *umirtu*

8. Penulisan Kata atau Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut ditulis dengan kata sekata.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ → *Wa innallāha lahuwa khairu al-Rāziqīn*
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ → *Fa' auḡu al-Kaila wa al- Mīzān*

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital

seperti yang berlaku dalam EYD, seperti huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول → *wamā Muhammadun illā Rasūl*

10. Kata yang sudah bahasa Arab yang sudah masuk bahasa Indonesia maka kata tersebut ditulis sebagaimana yang biasa ditulis dalam bahasa Indonesia. Seperti kata: al-Qur'an, hadis, ruh, dan kata-kata yang lain. Selama kata-kata tersebut tidak untuk menulis kata bahasa Arab dalam huruf Latin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Islam seringkali dianggap bertentangan dengan demokrasi. Selain karena Islam, sebagai agama, yang secara empiris memang berbeda dengan demokrasi, anggapan seperti itu juga didasarkan pada pengalaman negara-negara yang berpenduduk mayoritas Muslim dimana demokrasi sulit berkembang.

Beberapa tokoh, terutama yang berasal dari Barat, banyak yang mengatakan bahwa Islam dan demokrasi bertentangan, salah satunya adalah Samuel P. Huntington dalam penelitiannya yang dipublikasikan dalam bukunya *The Third Wave: Democratization in the Late Twentieth Century* (1991) dan *The Clash of Civilization* (1996). Anggapan ini juga diperkuat dengan penelitian lembaga survei *Freedom House* yang menyimpulkan bahwa dari 47 negara berpenduduk Muslim, hanya 11 negara yang tingkat demokrasinya cukup menggembirakan.

Namun banyak juga yang menyatakan bahwa pandangan Islam bertentangan dengan demokrasi adalah bertendensi politik. Islam, sebagaimana agama yang lain, sama sekali tidak bertentangan dengan demokrasi.

Salah satu tokoh yang mengkaji hubungan agama dan demokrasi, yang akan menjadi bahan penelitian dalam skripsi ini, adalah Abdul Karim Soroush. Dalam menyusun skripsi ini, penulis akan menggunakan pendekatan filosofis dengan langkah-langkah deskripsi, interpretasi dan analisis. Sedangkan jenis penelitian skripsi ini adalah kajian kepustakaan murni (*library research*).

Dari hasil kajian penulis terhadap pemikiran Abdul Karim Soroush, hubungan nilai-nilai agama dan demokrasi sama sekali tidak bertentangan. Hubungan antara dua entitas tersebut bahkan sangat ideal.

Soroush adalah salah satu pemikir-agama yang sangat progresif. Dia lahir di Taheran Selatan, Iran, pada tahun 1945 dari keluarga menengah bawah. Setelah tamat dari sekolah Alavi di Iran, dia belajar melanjutkan ke universitas negeri dengan memilih jurusan farmasi. Setelah lulus, dia melanjutkan pendidikannya ke Universitas London dan Perguruan Tinggi Chelsea di Inggris. Berkat pendidikannya di Inggris, pemikiran-pemikirannya menjadi liberal tanpa kehilangan akar-akar keagamaannya.

Dalam mengkaji hubungan agama dan demokrasi, Soroush melihat lebih dahulu hakikat agama dan demokrasi. Agama, menurut Soroush, berbeda dengan pengetahuan agama. Yang pertama adalah konstan, stagnan, dan suci. Yang kedua, sama dengan pengetahuan manusia yang lain, bersifat dinamis. Dari sini Soroush mengkritik segala hal yang menghambat pengetahuan agama sebagai landasan bagi demokrasi di Iran, seperti ideologi religius, pemerintahan religius, lembaga keulamaan, dan hubungan Islam dan Barat. Sedangkan demokrasi, menurut Soroush, tidak identik dan harus dipisahkan dengan liberalisme.

Karena pengetahuan agama manusia selalu berkembang yang tentunya bersifat rasional, maka rasionalisasi pengetahuan manusia yang berkembang di luar agama tidak akan bertentangan dengan pengetahuan agama dan bahkan ia akan membantu perkembangannya, termasuk juga sistem demokrasi. Dalam membahas kemungkinan sistesis agama dan demokrasi, Soroush juga membahas tentang isu-isu yang lebih luas seperti konsep kebebasan, nalar, iman, toleransi dan lain-lain.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB. I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Metodologi Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB. II. BIOGRAFI ABDUL KARIM SOROUSHI	
A. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Intelektual.....	19
B. Kondisi Sosiokultural Iran.....	25
C. Corak Pemikiran.....	38
D. Karya-karya.....	40

BAB. III. PERKEMBANGAN HUBUNGAN AGAMA DAN DEMOKRASI

A. Agama.....	47
1. Pengertian Agama.....	47
2. Tinjauan Agama dalam Berbagai Perspektif.....	50
a. Pendekatan Teologis Normatif	50
b. Pendekatan Antropologis.....	52
c. Pendekatan Sosiologis	53
d. Pendekatan Filosofis	53
e. Pendekatan Historis	54
B. Demokrasi.....	55
1. Pengertian Demokrasi.....	55
2. Demokrasi dalam Perspektif Historis.....	58
3. Demokrasi sebagai Realitas Politik.....	61
C. Hubungan Agama dan Demokrasi.....	63
1. Hubungan Bersifat Negatif.....	65
2. Hubungan Bersifat Netral.....	67
3. Hubungan Bersifat Positif	69
BAB. IV. HUBUNGAN AGAMA DAN DEMOKRASI MENURUT ABDUL KARIM SOROUS	

A. Teori Perluasan dan Penyempitan Pengetahuan Agama: Pemahaman Agama sebagai Landasan bagi Demokrasi.....	75
1. Problema Kaum Revivalis.....	75

2. Pengertian Teori Perluasan dan Penyempitan Pengetahuan Agama.....	77
3. Landasan bagi Demokrasi.....	82
a. Ideologi Religius.....	83
b. Pemerintahan Religius.....	86
c. Lembaga Keulamaan.....	88
d. Hubungan Islam dan Barat.....	92
B. Demokrasi Religius.....	96
1. Kebebasan dan Nalar.....	100
2. Nalar dan Wahyu.....	104
3. Moralitas Agama dan Demokrasi.....	106
4. Iman dan Toleransi.....	107
BAB. V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran-saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panggung sejarah senantiasa dihiasi dengan dinamika hubungan agama dan negara. Dinamika hubungan kedua entitas itu menjadi faktor kunci dalam sejarah peradaban/kebiadaban umat manusia. Setiap pola hubungan kedua entitas tersebut menyisakan kemajuan dan masalahnya masing-masing, baik ketika negara menguasai agama (pra abad pertengahan), ketika negara di bawah agama (pada abad pertengahan) atau ketika negara terpisah dari agama (pasca abad pertengahan, atau di abad modern sekarang ini).¹

Di Barat, yang notabene Kristen, hubungan agama dan negara diselesaikan dengan paham Sekularisme, dimana urusan agama dipisah dengan urusan negara. Agama diharamkan bergumul di depan publik dan diserahkan kepada individu, sedangkan urusan negara untuk publik. Dengan kata lain, agama di Barat diletakkan dalam posisi sebagai *private sacred* (problem ketuhanan) sedangkan negara diletakkan dalam posisi *public profan* sebagai institusi sosial.² Pemisahan urusan agama dan negara inilah di Barat dianggap sebagai tonggak kemajuan dan menjadi faktor akselerasi demokratisasi masyarakat Barat.

Berbeda dengan apa yang terjadi di negara-negara Barat, di negara-negara Islam—atau negara-negara mayoritas muslim—hubungan antara agama dan

¹ Masdar F. Mas'udi, "Meredefinisi Hubungan Agama dan Negara", dalam <http://osdir.com/ml/mayapadana@googlegroups.com/msg00218.html>, diakses pada tanggal 25 Februari 2007.

² Listiono Santoso, *Teologi Politik Gusdur* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), hlm. 25.

negara merupakan urusan yang musykil dipecahkan. Beberapa pihak terbelah dalam posisi menentang dan mendukung pemisahan agama dan negara (Sekularisme). Di negara-negara Muslim seperti Turki, Mesir, Maroko, Aljazair, Pakistan, Malaysia, Indonesia dan negara Islam lainnya mengalami hambatan untuk mengembangkan sintesis yang memungkinkan antara ide agama dan negara. Di wilayah tersebut ditandai bukan hanya dengan permusuhan melainkan adanya ketegangan politik.³ Yang menolak umumnya karena curiga terhadap apa saja yang datang dari Barat. Mereka mencurigai Sekularisme sebagai gagasan untuk memarginalkan Islam dari kehidupan nyata. Sementara itu, kelompok yang menerima berargumen bahwa seperti umumnya agama, Islam juga terbatas jangkaunnya pada urusan pribadi. Jika ia ditarik ke ruang publik (negara) akan membawa petaka seperti yang terjadi di Barat. Sekularisme adalah pilihan terbaik jika ingin membiarkan agama dan negara dalam kewajarannya. Biarlah mereka mengurus ajarannya masing-masing; agama di wilayah privat, negara untuk wilayah publik.⁴ Hubungan agama dan negara di negara-negara Islam dan negara-negara mayoritas berpenduduk Muslim tersebut, Islam kemudian dituding sebagai agama yang bertentangan dengan Demokrasi.

Bukan hanya itu, penilaian yang cenderung menjenalisir tersebut didasarkan pada tindakan-tindakan politik kelompok keagamaan tertentu. Hal ini bisa dilihat dalam prosesi pemilihan kepemimpinan di Aljazair yang berlangsung pada Desember 1990. Setelah dalam pemilihan tersebut Front Penyelamat Islam (*Front*

³ Bachtiar Efendi, *Islam dan Negara: Tranformasi Pemikiran dalam Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 2.

⁴ Masdar F. Mas'udi, "Meredefinisi Hubungan Agama dan Negara", dalam http://osdir.com/ml/mayapadana@googlegroups.com/msg_00218.html, diakses pada tanggal 25 Februari 2007.

Islamic Salvation/FIS) dipastikan akan menang, pemerintah (militer) saat itu mengeluarkan pernyataan yang menuduh tokoh FIS menolak Demokrasi.⁵ Pernyataan ini menyeruak dan menyebar luas ke seluruh dunia dan muncullah anggapan bahwa antara Islam dan Demokrasi terdapat pertentangan. Masih dalam perkara yang sama, Radio BBC (*British Broadcasting Corporation*) London menyiarkan berita bahwa para pemilih di Aljazair telah memilih Islam menggantikan Demokrasi.⁶

Para pengkaji dan peneliti, terutama orang Barat, juga menyimpulkan adanya pertentangan tajam antara Islam dan Demokrasi. Masih terkait dengan kasus Aljazair di atas, Amwes Berlmounter, salah seorang kolumnis, dalam tulisannya yang dimuat dalam *Washington Post* pada Maret 1992 yang bertajuk *Islam dan Demokrasi Tidak Pernah Sejalan*, mengatakan bahwa apa yang terjadi di Aljazair tersebut adalah hakikat dari sikap Islam, yaitu menentang Demokrasi.⁷ Di samping itu, Samuel P. Huntington dalam penelitiannya yang dipublikasikan dalam bukunya *The Third Wave: Democratization in the Late Twentieth Century* (1991) dan *The Clash of Civilization* (1996)⁸ menyimpulkan bahwa Islam (kultur muslim) tidak *compatible* dengan demokrasi.⁹

⁵ Fahmi Huwaydi, *Demokrasi Oposisi dan Masyarakat Madani* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 8.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ Hipotesis Huntington dalam karyanya di atas mendapat landasan yang kokoh dari Bernard Lewis, Seorang Yahudi Amerika yang dikenal luas kepakarannya dalam sejarah peradaban Islam. Berbeda dengan kebanyakan orang yang mengatakan bahwa sikap anti-Amerika (dan seluruh aspek kehidupannya) di dunia Islam disebabkan oleh kolonialisme dan imperialisme Barat atas negara-negara muslim, Lewis malah mengatakan bahwa sikap itu disebabkan nilai-nilai, ajaran-ajaran, tradisi-tradisi tertentu yang inhere dalam Islam. Nilai-nilai itu antara lain adalah

Persepsi tentang pertentangan Islam dan Demokrasi tersebut diperkuat dengan hasil survey *Freedom House*, sebuah lembaga penelitian Amerika, tentang kebebasan sejumlah negara di dunia yang dilakukan pada tahun 2001. Hasil survei tersebut menyimpulkan bahwa dari 47 negara berpenduduk muslim, hanya 11 negara yang tingkat demokrasinya cukup menggembirakan.¹⁰ Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi di negara-negara Barat yang notabene non-muslim. Dari 145 negara, terdapat 110 negara yang mengikuti proses Demokrasi Elektoral yang cukup demokratis.¹¹

Akan tetapi, terlepas dari pemahaman di atas, banyak kalangan mengatakan bahwa anggapan Islam tidak sesuai dengan demokrasi adalah anggapan berbau ideologis yang tidak berdasar. Ricahard Falk, guru besar *Internasional Law and Practices* di Princeton University AS, mengatakan bahwa tesis-tesis Huntington terkesan sederhana dan tidak masuk akal. Tesis-tesis tersebut sangat terkait erat dengan apa yang disebutnya sebagai bagian geopolitik penyingkiran¹² terhadap

monoteisme yang ketat yang hanya mengakui Tuhan Yang Esa sebagai satu-satunya kekuatan universal dan adanya konsep *darul al-Islam* dan *darul al-Harb* dalam Islam. Lihat lebih lanjut, Saiful Muzani, "Benturan Islam-Barat, Suatu Proyek di Zaman Pasca-Modern?", dalam *Ulumul Qur'an* (informasi tentang edisi tidak dapat dilacak).

⁹ Yuri Alfin Aladdin, "Benarkah Ajaran Islam Tidak Sesuai Demokrasi?", *Pelita*, edisi 26 Desember 2006. hlm. 4.

¹⁰ Rumadi, *Masyarakat Post-Teologi, Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia* (Bekasi: Gugus Press, 2002), hlm. 283.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 284.

¹² Penyelenggaraan penyingkiran ini, menurut Falk, adalah akibat dari "universalisme yang keliru"—dengan menggambarkan yang khusus seolah-olah bersinonim dengan yang umum—yang dilawankan dengan "universalisme yang benar". Jika universalisme yang keliru menjadikan nilai-nilai, gagasan-gagasan, dan aturan-aturan sebagai perwakilan dari Barat yang kemudian dijadikan suatu kerangka kerja global, maka universalisme yang benar mengakui perbedaan, sebaik mengakui persamaannya, yaitu dalam mengangkat suatu tatanan dunia berdasarkan prosedur dan norma-norma yang didesain secara eksplisit untuk meyakinkan kesamaan partisipasi bagi setiap

Islam.¹³ Selain itu, Clause Leggewie, salah satu pemerhati Islam, menjelaskan bahwa Agama Islam dan Demokrasi seharusnya tidak diperlakukan bagaikan air dan api. Karena, menurutnya, penilaian seperti itu hanya didasarkan pada perilaku sebagian kelompok radikal Islam yang memperlihatkan ketidaksesuaian sikap mereka dengan demokrasi seperti intoleransi, yang kemudian digeneralisasikan sebagai sikap Islam.¹⁴ Di dalam Islam sendiri ada nilai-nilai demokrasi yang sudah diperkenalkan semenjak zaman Nabi Muhammad seperti *syura* (musyawarah), *musawah* (kesejajaran), *'adalah* (keadilan), *amanah* (kejujuran), *masuliyah* (tanggungjawab), *hurriyah* (kebebasan).¹⁵ Dalam pada itu, Islam dianggap tidak bertentangan dengan dengan Demokrasi. Bahkan sintesis Islam dan demokrasi, sebagaimana yang terjadi di Iran, dianggap sebagai sintesis yang ideal.

Pada prinsipnya, demokrasi¹⁶ merupakan konsep yang masih diperdebatkan (*debatable*). Pengakuan bahwa suatu konsep yang masih diperdebatkan

peradaban dunia yang utama. Lihat Ricard Falk, "Geopolitik Penyingkiran Terhadap Islam (Kritik atas Huntington)", dalam *Ulumul Qur'an*, no. 6/VII/1997, hlm. 63.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Maskuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap konsep Demokrasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 7

¹⁵ M. Zainuddin, "Islam dan Demokrasi", dalam <http://osdir.com/ml/mayapadaprana@googlegroups.com/msg00116.html>, diakses pada tanggal 25 Februari 2007.

¹⁶ Mengenai definisi demokrasi mengandung banyak pengertian, misalnya Josep A. Schumpeter dalam bukunya, *Capitalism, Socialism and Democracy* menyebutkan bahwa metode demokrasi adalah suatu perencanaan institusional untuk mencapai keputusan politik di mana individu-individu memiliki kekuasaan untuk memutuskan dengan cara perjuangan kompetitif atas suara rakyat. Sidney Hook dalam *Encyclopedia Americana* mendefinisikan di mana keputusan-keputusan pemerintah yang penting atau arah kebijaksanaan di balik keputusan ini secara langsung maupun tidak langsung didasarkan pada kesepakatan mayoritas yang diberikan secara bebas dari rakyat dewasa. Lihat, Sahidin, *Kala Demokrasi Melahirkan Anarki, Potret Tragedy Politik di Dongo*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2004), hlm. 59.

menyiratkan pula pengakuan tentang pemamfaatan yang berbeda-beda, bukan hanya yang mungkin secara logis atau mungkin secara manusiawi, melainkan sebagai nilai kritis yang potensial secara permanen bagi pemanfaatan atau tafsir orang itu sendiri atas konsep tersebut.¹⁷ Dalam konteks global dewasa ini, kebanyakan pendukung Demokrasi masih belum mengakuinya sebagai konsep yang pada prinsipnya masih diperdebatkan. Akibatnya, orang lain yang menafsirkan Demokrasi secara berbeda dianggap sebagai menyimpang, sehingga cenderung menafikan kekuatan-kekuatan alternatif yang ada. Dengan demikian, mereka menganggap setiap upaya pihak lain untuk menciptakan Demokrasi sebagai tindakan keliru dan tidak demokratis.¹⁸ Hal ini bisa kita lihat dalam konteks global saat ini dimana kekuatan-kekuatan negara besar seperti Eropa dan Amerika, yang menganggap sebagai pewaris Demokrasi yang sah, masih intervensi dalam penyelenggaraan demokrasi negara-negara lain yang notabene negara lemah, terutama Negara-negara Islam.

Mengingat Demokrasi merupakan konsep yang pada dasarnya bisa diperdebatkan, penting dipahami bagaimana persepsi demokrasi di kalangan pemikir Muslim belakangan ini. Salah satu konsep yang berkembang di kalangan pemikir Muslim adalah sintesis antara agama dan demokrasi, yang dikenal dengan demokrasi religius. Anggapan bahwa masa lalu Islam masih relevan untuk diterapkan pada zaman modern ini adalah bagian penting dari fenomena ini. Sistem politik yang digariskan oleh Muhammad di Madinah dan kemudian

¹⁷ W.B. Gallie, *Philosophy and The Historical Understanding* (London: Chatto and Windus, 1964), hlm. 158.

¹⁸ John L. Esposito dan John O. Voll, *Demokrasi di Negara-negara Muslim, Problem dan Prospek*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 15.

dikembangkan oleh khalifah-khalifah awal (*khulafa al-rasyidin*), adalah sesuatu yang terlampau maju bagi organisasi Arab yang ada pada saat itu. Lebih jauh lagi, jika ditelusuri wataknya yang paling pokok, sistem itu adalah sebuah negara di mana politik dan agama terkait erat.¹⁹ Itulah yang memberi inspirasi kepada pemikir Muslim untuk mengembangkan paham politik Teokrasi. Di sisi lain, timbulnya pemahaman demokrasi yang diperkenalkan dari Barat telah memunculkan kesadaran bagi umat Islam bahwa demokrasi, yang sejatinya nilai-nilainya terdapat juga dalam Islam, dianggap sebagai pilihan yang baik untuk diterapkan di berbagai dunia Islam. Namun tentu kedua paham itu oleh banyak kalangan, dengan merujuk pada data-data empiris, dianggap memiliki kelemahan yang tak terbantahkan yang selama ini telah diterapkan di berbagai belahan dunia.

Karena alasan-alasan tersebut di atas, pemikiran untuk mensintesisasikan agama dan demokrasi pun muncul. Salah satu tokoh yang memberikan sumbangsih pemikirannya pada isu demokrasi dan agama adalah Abdul Karim Soroush, salah seorang pemikir berkebangsaan Iran.

Di Indonesia sosok Abdul Karim Soroush, termasuk pemikiran-pemikirannya, belum secara luas dikenal. Penulis sendiri merasa kesulitan untuk mengakses pemikiran-pemikiran tokoh yang terkenal teguh ini. Bahkan namanya tidak bisa dilacak dalam Ensiklopedia Islam baik yang bersekala nasional maupun internasional seperti *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, *Encyclopaedia of Islam* (E.J. Brill), *Ensiklopedi Islam Indonesia* (diterbitkan oleh IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diketuai oleh Prof. Dr. H. Harun

¹⁹ Robert N. Bellah, *Beyond Belief, Esai-esai Tentang Agama di Dunia Modern*, terj. Rudi Harisyah Alam (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 213.

Nasution). Padahal di negara-negara Barat sosok dan pemikiran-pemikirannya sudah dikenal luas, terutama pasca tragedi 11/9. Bahkan Robin Wright, koresponden *the Los Angeles Times*, menyebutnya sebagai Martin Luther-nya Islam. Karena itu dalam skripsi ini penulis akan membahas pemikiran tokoh yang terkenal dengan pemikirannya yang liberal ini yang berkenaan dengan hubungan antara demokrasi dan agama.

Pandangan Soroush tentang demokrasi dan agama merupakan cermin dari sosoknya. Dia merupakan muslim yang alim di satu sisi, namun dia juga, berkat pengalaman studinya di negara-negara Barat, merupakan pemikir liberal di sisi lain. Menurut Soroush, agama dan demokrasi adalah dua entitas yang serasih. Pandangan yang mengatakan bahwa Islam dan demokrasi bertolak belakang, menurutnya, berawal dari pemahaman tentang kebebasan. Konsep kebebasan dalam Islam dianggap tidak penting bahkan sampai sekarang. Maka, lanjut Soroush, seseorang tidak akan bisa memahami kebebasan dalam Islam tanpa harus merujuk pada filsuf abad pertengahan seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun. Dia menyebutkan bahwa akar kata “politik” bisa menjelaskan dengan gamblang pertentangan itu. Dalam Bahasa Arab, politik (*siyasah*) bermakna “menjaga atau mengontrol”. Sedangkan di Barat kata politik, berasal dari Bahasa Yunani *polis* (city/kota), berarti “menata kota (*to run a city*)”.²⁰ Oleh karena itu Soroush menyerukan bahwa tugas seorang filsuf adalah merekonsiliasi antara agama dan kebebasan, memberi pemahaman baru tentang agama dan

²⁰ Lihat “Islamic Democracy and Islamic Governance (A Summery Remaks by Abdul Karim Soroush and Charles Butterwoth at the Middle East Institute, November 21, 2000)”, dalam <http://www.seraj.org>, diakses pada tanggal 16 Februari 2007.

menghubungkan demokrasi dengan agama. Hal ini pula yang dilakukan oleh Soroush sebagai visi intelektualnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dikemukakan beberapa pokok masalah yang dapat dikaji antara lain:

1. Bagaimana pandangan Soroush tentang definisi agama dan demokrasi?
2. Bagaimana hubungan agama dan demokrasi menurut Soroush?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memahami pemikiran Abdul Karim Soroush tentang agama dan demokrasi.
- b. Untuk mengetahui pemikiran Abdul Karim Soroush tentang hubungan antara agama dan demokrasi dan sentesis nilai-nilai antara keduanya.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menambah wawasan penulis tentang pemikiran Abdul Karim Soroush, terutama tentang Demokrasi Agama.
- b. Memberi sumbangan kepustakaan tentang pemikiran Abdul Karim Soroush yang selama ini pemikiran dan sosoknya kurang banyak dikenal di Indonesia.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam melakukan penelitian lanjutan yang terkait dengan permasalahan Demokrasi Agama.

D. Telaah Pustaka

Sosok Abdul Karim Sorous di Indonesia masih belum secara luas di kenal. Hal ini bisa dilihat dari kejian tentang pemikirannya relatif masih sangat sepi. Pemikiran-pemikirannya bahkan jarang sekali menjadi kutipan dalam karya-karya ilmiah. Padahal di Barat namanya sudah sangat terkenal dan pemikiran-pemikirannya—terutama setelah peristiwa 11 Sepetember—telah mendapat perhatian luar biasa.

Salah satu sebab kenapa sosok dan pemikirannya kurang dikenal, menurut penulis, dikarenakan karya-karya belum banyak dipublikasikan di Indonesia. Dari sekian banyak karya-karyanya, satu-satunya buku Soroush yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia—yang buku aslinya berbahasa Inggris—adalah buku yang diterbitkan penerbit Mizan berjudul *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*.²¹ Selain itu, ada beberapa tulisan Soroush yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, salah satunya adalah *Evolusi dan Devolusi Pengetahuan Keagamaan*²² yang diterbitkan dalam buku yang diidituri oleh Charles Kurzman yang berjudul *Wacana Islam leberal, Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*.²³

Pemikiran Soroush ditelaah oleh Hadi Munawwar, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsfat, dalam skripsinya yang berjudul

²¹ Abdul Karim Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, terj. Abdullah Ali (Bandung: Mizan, 2002).

²² Abdul Karim Soroush, “Evolusi dan Devolusi Pengetahuan Keagamaan”, dalam Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi (Bandung: Paramadina, 2003).

²³ Abdul Karim Soroush, “Mincari Format Ideal Hubungan Islam dan Demokrasi”, dalam Bernard Lewis, et.al., *Islam Liberalisme Demokrasi, Membangun Sinerji Warisan Sejarah, Doktrin, dan Konteks Global* (Jakarta: Paramadina, 2002).

*Pemikiran Abdul Karim Soroush tentang Agama (Studi atas Teori Perluasan dan Penyempitan Pengetahuan Agama)*²⁴ tahun 2004. Seperti yang tertera dalam judulnya, skripsi tersebut menelaah pemikiran Soroush tentang teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama. Hubungannya dengan demokrasi dan agama, skripsi ini tidak membahas secara khusus dan oleh karenanya tidak mendalam.

Tulisan lain yang membahas pemikiran Soroush yang didapatkan oleh penulis adalah karya Hossein Kamali dalam Bahasa Inggris berjudul *The Theory of Expansion and Contraction of Religion: A Research Programm for Islamic Revtallism (An Iranian Perspective)*.²⁵ Dalam tulisan ini Kamali mengeksplorasi pokok-pokok dan prinsip-prinsip teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama menurut pemikiran Soroush. Dalam tulisan ini, pemikiran Soroush tentang demokrasi tidak dibahas secara khusus tetapi hanya sekilas saja.

Pemikiran Soroush tentang hubungan agama dan demokrasi juga bisa ditemukan dalam tulisan Fred Dallmayr yang berjudul *Islam and Democracy: Reflection on Abdul Karim Soroush*.²⁶ Dalam tulisan ini, Dallmayr menlaah pemikiran Soroush melalui tiga langkah. Pertama, dia menjelaskan posisi pemikiran Soroush dalam bingkai politik Islam. Yang kedua, dia mengemukakan pemikiran Soroush tentang persesuaian anantara Islam dan demokrasi. Sedangkan yang terakhir, sebagai kesimpulan dari tulisanya, dia berusaha menempatkan

²⁴ Hadi Munawwar, "Pemikiran Abdul Karim Soroush tentang Agama, Studi atas Teori Perluasan dan Penyempitan Pengetahuan Agama", Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004.

²⁵ Hossein Kamali, "The Theory of Expansion and Contraction of Religion: A Research Programm for Islamic Revivalism (An Iranian Perspective)", dalam situs <http://www.seraj.org>, diakses pada tanggal 16 Februari 2007.

²⁶ Fred Dallmayr, "Islam and Democracy: Reflection on Abdul Karim Soroush", dalam situs <http://www.seraj.org>, diakses pada tanggal 16 Februari 2007.

pemikiran Soroush itu dalam konteks politik kontemporer, terutama yang berkenaan dengan hubungan antar agama dan antar budaya masyarakat global. Dalmayr mampu memaparkan dan memetakan runtutan pemikiran Soroush secara apik, namun dia tidak membahas pemikiran Soroush tentang hubungan demokrasi dan agama secara mendalam. Dia lebih banyak mengeksplorasi kebebasan dalam demokrasi dan juga hubungannya dengan toleransi beragama.

Tulisan tentang Soroush juga bisa ditemukan dalam karya Robin Wright berjudul *Iran's Greatest Pilitical Challenge: Abdol Karim Soroush*.²⁷ Tulisan ini lebih banyak membahas tentang biografi dan kiprah Soroush dalam politik Iran, dan sedikit menyinggung tentang pemikiran agama dan politiknya.

Selain itu, tulisan Valla Vakili tentang Soroush diterbitkan dalam buku *Tokoh-kunci Gerakan Islam Kontemporer* yang dieditori oleh John L. Esposito dan John O. Voll. Telisan yang berjudul *Abdul Karim Soroush dan Diskursus Kritik di Iran*²⁸ ini membahas secara luas pemikiran politik Soroush, termasuk pemikiran tentang hubungan Islam dan demokrasi.

Sementara itu, wacana tentang hubungan demokrasi dan agama, yang menjadi perhatian Soroush, telah banyak mendapat perhatian di kalangan pemikir muslim Indonesia, terutama setelah tumbanganya kekuasaan dispotik Soeharto. Jumlah buku tentang masalah tersebut pun begitu melimpah, di antaranya adalah:

²⁷ Robin Wright, "Iran's Greatest Pilitical Challenge: Abdol Karim Soroush", dalam situs <http://www.seraj.org>, diakses pada tanggal 16 Februari 2007.

²⁸ Valla Vakili, "Abdul Karim Soroush dan Diskursus Kritik di Iran", dalam John L. Esposito dan John O. Voll., *Tokoh-kunci Gerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

Buku berjudul *Agama, Demokrasi, dan Transformasi Sosial*.²⁹ Buku kumpulan makalah dari diskusi yang diadakan LKPSM NU DIY pada bulan Juli 1992 sampai Bulan Maret 1993 ini membahas hubungan agama dan negara, yang diambil dari makalah tokoh semua agama besar di Indoensia; sosialisasi nilai-nilai demokrasi dan transformasi sosial.

Buku berjudul *Demokrasi Religius: Pemikiran Politik Nurchalis Madjid dan M. Amin Rais*³⁰ karya Idris Thaha. Buku ini membahas Demokrasi secara konseptual dan demokrasi dalam realitas politik di Indonesia. Sebagaimana dalam judulnya, karya ini memusatkan perhatian pada pemikiran kedua tokoh tersebut dalam menanggapi praktik demokrasi di Indonesia.

Selain itu, banyak karya-karya lain yang membahas tentang demokrasi agama dalam bentuk makalah yang diterbitkan dalam bentuk buku bunga rampai. Salah satunya adalah karya Aswab Mahasin yang berjudul *Agama dan Demokrasi: Bukan Pohon Tanpa Akar* yang diterbitkan dalam buku *Agama, Demokrasi dan Keadilan*.³¹ Karya ini membahas persesuaian Islam dengan demokrasi dan mengkontekstualisasikan dengan lokalitas Indonesia.

Dan yang terakhir, yang tidak kalah pentingnya, adalah karya Bahtiar Effendy yang berjudul *Islam dan Demokrasi: Mencari Sebuah Sintesa yang*

²⁹ M. Masyhur Amin dan Mohammad Najib (ed.), *Agama, Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: LKPM NU DIY, 1993).

³⁰ Idris Thaha, *Demokrasi Religius: Pemikiran Politik Nurchalis Madjid dan M. Amin Rais* (Bandung: Teraju Mizan, 2004).

³¹ Aswab Mahasin. "Agama dan Demokrasi: Bukan Pohon tanpa Akar", dalam M. Imam Aziz dkk.. (peny.), *Agama, Demokrasi, dan Keadilan* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1993).

*Memungkinkan*³² yang diterbitkan dalam buku *Agama dan Dialog Antar Peradaban*. Dalam tulisan ini Bahtiar berusaha menelaah nilai-nilai persesuaian antara Islam dan demokrasi.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini merupakan studi kepustakaan murni, yaitu dengan mengambil data-data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema skripsi ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian kepustakaan murni, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu dengan mengkaji dan menelaah berbagai buku maupun tulisan-tulisan baik koran, jurnal maupun majalah serta situs yang mempunyai relevansi dengan tema sentral dalam pembahasan tema skripsi ini. Adapun yang dapat dijadikan sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua bagian:

a. Data Primer

Data Primer yang dimaksudkan di sini adalah karya-karya Abdul Karim Soroush, terutama yang berhubungan dengan fokus penelitian ini, yaitu tentang demokrasi dan agama dalam beberap karyanya:

³² Bahtiar Effendy, "Islam dan Demokrasi: Mencari Sebuah Sintesa yang Memungkinkan", dalam *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996).

1. *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama* yang diterjemahkan dari *Reason, Freedom, and Democracy In Islam: Essential Writings of Abdul Karim Soroush* dan diterbitkan oleh penerbit Mizan.
2. Tulisan Soroush berjudul “Mencari Format Ideal hubungan Islam dan Demokrasi”, dalam buku Bernard Lewis, et.al, *Islam Liberalisme Demokrasi, Membangun Sinerji Warisan Sejarah, Doktrin dan Konteks Global* yang diterbitkan oleh penerbit Paramadina.
3. Tulisan Soroush yang berjudul “Evolusi dan Devolusi Pengetahuan Keagamaan” yang diterbitkan dalam buku Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global* oleh penerbit Paramadina.
4. Tulisan-tulisan dan wawancara Soroush dalam <http://www.seraj.org/http://drsoroush.com>.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dimaksud di sini adalah karya-karya para tokoh yang berhubungan dengan pemikiran Abdul Karim Soroush yang tersebar yang sebagian besar berupa tulisan-tulisan artikel.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Metode Pengolahan Data

Dalam mengolah data dalam skripsi ini, penulis akan melakukan langkah-langkah interpretasi, deskripsi, dan analisis dengan pendekatan filosofis. Dengan pendekatan filosofis, yang dimaksudkan penulis di sini, untuk mencari sesuatu yang mendasar, inti, asas dan hakikat dari tema yang di bahas dalam skripsi ini.

a. Interpretasi

Metode ini digunakan untuk menelaah pemikiran tokoh dan menangkap arti dan nuansa pemikiran yang dimaksudkannya secara has.³³ Metode ini akan digunakan untuk memaparkan pemahaman Soroush tentang agama dan demokrasi yang akan dibahas dalam bab IV.

b. Deskripsi

Metode ini dimaksudkan untuk menguraikan secara teratur konsep pemikiran tokoh yang dibahas dalam skripsi ini.³⁴ Metode ini juga akan digunakan mengungkapkan seluruh persoalan dalam bab II, III dan IV.

d. Analisis

Metode ini digunakan untuk menelaah secara konsepsional atas makna yang terkandung dalam istilah atau konsep.³⁵ Ini juga akan digunakan untuk memaparkan masalah-masalah yang ada di bab II, III, dan IV.

³³ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), cet. Ke-12, hlm. 63.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 65.

³⁵ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 18.

F. Sistematika Pembahasan

Supaya dalam pembahasan skripsi sistematis dan mudah dipahami, maka skripsi ini memerlukan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasannya dibagi menjadi lima bab.

Bab satu (I) berisi pendahuluan. Bab ini memaparkan tentang latar belakang masalah mengenai tema proposal ini, yaitu hubungan demokrasi dan agama. Dari latar belakang masalah tersebut, maka akan timbul persoalan yang terkait. Setelah itu, penelitian difokuskan pada permasalahan yang akan dibahas, yaitu sebagaimana yang tercakup dalam rumusan masalah. Serta dikemukakan pula kegunaan dan tujuan penelitian. Untuk mempertajam skripsi ini, diketengahkan telaah pustaka yang berkenaan dengan objek masalah skripsi, supaya ada pertimbangan atas penelitian yang dilakukan dan juga supaya memberikan gambaran mengenai tokoh yang menjadi objek masalah. Supaya menghasilkan penelitian yang baik maka harus didukung dengan metode penelitian yang jelas. Pada bab ini akan ditutup dengan sistematika pembahasan, yang dimaksudkan untuk menuntun penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya, mengenai hal-hal yang akan dibahas dalam skripsi ini. Hal ini diketengahkan agar pembahasan skripsi ini tersusun lebih sistematis, sehingga mempermudah menarik kesimpulan.

Bab dua (II) merupakan bagian yang membahas tentang biografi Abdul Karim Soroush dan hal-hal yang mempengaruhi pemikirannya baik yang eksternal

maupun yang internal. Hal sangat penting bagi penyusunan skripsi ini karena semuanya akan mempunyai korelasi dengan pemikiran-pemikirannya termasuk dengan tema yang dibahas dalam skripsi ini. Dibahas pula dalam bab ini karya-karya dan latar belakang sosial, historis, politik dan budaya tokoh yang bersangkutan. Selain itu, akan dibahas tentang corak pemikirannya.

Bab tiga (III) akan membahas tentang pengertian demokrasi dan agama. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai pola hubungan agama dan demokrasi. Dengan merujuk pada pemaparan tersebut akan jelas peta pemikiran Soroush tentang demokrasi dan agama.

Bab empat (IV) merupakan bab inti. Sebelum masuk kepada pandangan Soroush tentang hubungan demokrasi dan agama, akan dibahas pandangan teori Soroush tentang perluasan dan penyempitan pengetahuan agama, merupakan pandangan Soroush tentang agama, yang merupakan landasan pemikirannya tentang berbagai isu. Selanjutnya, akan dibahas hubungan demokrasi dan agama menurut Soroush dan sintesis-nilai-nilai keduanya, yang disebut sebagai demokrasi religius.

Bab-lima (V) merupakan bab penutup. Bagian ini berisi tentang kesimpulan dari semua yang telah dibahas, yang merupakan usaha penyusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam skripsi ini. Setelah itu dilanjutkan dengan memberikan saran-saran yang diperlukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama Soroush menyatakan bahwa antara agama dengan pengetahuan agama adalah berbeda. Agama adalah konstan, stagnan dan tidak berubah-ubah. Yang berubah adalah pengetahuan manusia tentang agama. Pengetahuan agama adalah hasil dari ijtihad para ulama dalam memahami ajarana agamanya. Seperti pengetahuan manusia pada umumnya, ia didahului oleh metode-metode dan anggapan-anggapan tertentu. Oleh karena itu, agama tidak berubah tetapi pengetahuan manusia tentang agama akan terus berkembang sesuai dari sudut pandang mana orang dalam memahami agama tersebut. Selain itu, pengetahuan agama akan dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan manusia yang berkembang di luar ilmu agama.
2. Pemikiran Soroush tentang hakikat agama yang termuat dalam teorinya tersebut menjadi landasan bagi pemikiran demokrasi. Soroush merumuskan apa yang disebutnya sebagai demokrasi religius. Demokrasi bukan hanya masalah proses politik semata, tetapi ia harus memiliki landasan filosofis dan teologis. Demokrasi juga, menurut Soroush, tidaklah sama dengan liberalisme. Oleh karena itu, Soroush membagi demokrasi menjadi dua, yaitu demokrasi politik (*political democracy*) dan demokrasi liberal (*liberal democracy*). Yang pertama

sesuai dengan Islam, sedangkan yang kedua bertentangan karena dalam Islam kebebasan tidak mutlak. Kebebasan seorang Muslim dibatasi oleh kewajiban-kewajibannya.

3. Karena pengetahuan agama manusia selalu berkembang yang tentunya bersifat rasional, maka rasionalisasi pengetahuan manusia yang berkembang di luar agama tidak akan bertentangan dengan pengetahuan agama dan bahkan ia akan membantu perkembangannya, termasuk juga sistem demokrasi. Dalam membahas kemungkinan sistesis agama dan demokrasi, Soroush juga membahas tentang isu-isu yang lebih luas seperti konsep kebebasan, nalar, iman, toleransi dan lain-lain.

B. Saran-saran

Kajian Soroush tentang hubungan demokrasi dan agama cukup mendalam dan kuat karena ia mempunyai landasan filosofis. Oleh karena itu, menarik kiranya mengangkat pandangan-pandangan Soroush dalam berbagai isu.

Yang menarik adalah bagaimana mengkontekstualisasikan teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama dalam wacana-wacana keagamaan di Indonesia. Ini penting karena akhir-akhir ini di Indonesia ada kecondongan meningkatnya pemahaman-pemahaman fundamentalis yang seringkali terjebak pada pemahaman-pemahaman keagamaan yang simbolis, bukan esensi. Selain itu, dalam wacana politik, makin banyaknya partai politik yang berideologikan Islam untuk memperjuangkan tegaknya syariat Islam.

Oleh karena itu, diharapkan nantinya ada penelitian-penelitian tentang isu-isu keagamaan di Indonesia dengan memakai kerangka teori perluasan dan penyempitan pengetahuan agama Soroush ini. Karena bangsa Indonesia adalah bangsa agamis, dengan penelitian seperti itu, diharapkan akan terbentuk pemahaman demokrasi religius sebagaimana yang dicita-citakan Soroush, yaitu demokrasi yang mempunyai ladsan nilai-nilai filosofis dan agamis sekaligus.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Ubaidillah (dkk.). *Pendidikan Kewarganegaraan Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000.
- Abbas, Hassan. "Islam versus the West and Political Thought of Abdul Karim Soroush", dalam <http://www.seraj.org>.
- Abbas, Zainal Arifin. *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984.
- Abdallah, Ulil Abshar. "Islam: Agama atau Dîn?", dalam <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=711>.
- Abdillah, Maskuri. *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi*. Tiara Wacana: Yogyakarta, 1999.
- "Abstract of Dr. Soroush's Speech in the 'Islam and Democracy' Conference in Mashhad", dalam http://www.dr.soroush.com/English/By_DrSoroush/E-CMB-20041126-Islam-and-Democracy-conference-in-Mashhad.html
- Amin, M. Masyhur dan Muhammad Najib (ed.). *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: LKPM NU DIY, 1993.
- Apter, Dafid E. *Pengantar Analisa Politik*. terj. Setiawan Abadi. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Bagir, Haidar. "Sorouah: Potret Seorang Muslim Liberal", dalam pengantar buku Abdul Karim Sorouah, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*. Bandung: Mizan, 2002.
- Bakker, Anton dan Zubair, Charis. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Bellah, Robert N. *Beyond Belief, Esai-esai Tentang Agama di Dunia Modern*. Terj. Rudy Harisyah Alam. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Budiarjo, Mariam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- Dahl, Robert A.. *Prihal Demokrasi: Menjelajahi Teori dan Praktek Demokrasi Secara Singkat*. terj. A. Rahman Zainuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.

- Dallmayr, Fred. "Islam and Democracy: Reflection on Abdul Karim Soroush", dalam <http://www.w.seraj.org>.
- Efendi, Bachtiar. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dalam Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- . "Islam dan Demokrasi: Mencari Sebuah Sintesa yang Memungkinkan", dalam M. Nasir Tamara dan Elsa Peldi Taher (ed.). *Agama dan Dialog antar Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Esposito, John L. dan John O. Voll, *Demokrasi di Negara-negara Muslim, Problem dan Prospek*. terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1999.
- Falk, Ricard. "Geopolitik Penyingkiran Terhadap Islam (Kritik atas Huntington)", dalam *Ulumul Qur'an*, no. 6/VII/1997.
- Gallie, W.B. *Philosophy dan The Historical Understanding*. London: Chatto and Windus, 1964.
- Giovannisartori, "Democracy". dalam David L. Sills (ed.), *Internsional Encyclopedia of Social Science*. vol. Iv. New York & London: the Macmillan Company and The Free Press, 1968.
- Hady, Aslam. *Pengantar Filsafat Agama*. Jakarta: Rajawali pers, 1986.
- Hartono, "Agama Buddha dan Nilai-nilai Demokrasi", dalam M. Masyhur Amin dan Muhammad Najib (ed.). *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: LKPM NU DIY, 1993.
- Hidayat, Kamaruddin. "Tiga Model Hubungan Agama dan Demokrasi", dalam Ahmad Gaus AF (ed.), *Tragedi Raja Medas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Huwaydi, Fahmi. *Demokrasi Oposisi dan Masyarakat Madani*. Bandung: Mizan, 1996.
- Imawan, Rismanda. *Membedak Politik Orde Baru: Catatan dari Kaki Kerapi*. cet. Ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Kamali, Hossein. "The Theory of Expansion and Contraction of Religion: A Reseach Programm for Islamic Revivalism", dalam <http://www.seraj.org>.
- Katoppo, Marianne "Pengalaman Dialektik Agama dan Demokrasi", dalam Franz Magnis Suseno (dkk.), *Agama dan Demokrasi: (Proceeding Seminar Sehari)*. Yogyakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1992.

- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Kurzman, Charles. "Islam liberal dalam Konteks Islaminya", dalam Charles Kurzman (ed.), *Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mahasin, Aswab. "Agama dan Demokrasi: Bukan Pohon tanpa Akar" , dalam M. Imam Aziz dkk.. (peny.), *Agama, Demokrasi, dan Keadilan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Mas'udi, Masdar F.. "Meredefinisi Hubungan Agama dan Negara", dalam <http://osdir.com/ml/mayapadana@googlegroups.com/msg00218.html>.
- Mukhlisuddin, "Melacak Islam di Aceh", dalam [http:// yahoo. com/opini _mukhlisuddin_ 0204 07_ me lacak_ aga ma_ Bangsa_ Aceh.htm](http://yahoo.com/opini_mukhlisuddin_020407_melacak_agama_Bangsa_Aceh.htm).
- Muzani, Saiful. "Benturan Islam-Barat, Suatu Proyek di Zaman Pasca-Modern?", dalam *Ulumul Qur'an* (informasi tentang edisi tidak dapat dilacak)
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1979.
- Nata, H. Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. cet. Ke-3. Jakarta: Rajawali Pers, 1999
- Noor, Farish A.. "the Responsibilities of the Muslim Intellectual in the 21st Century: An Interview with Abdul Karim Soroush", dalam <http://www.seraj.org>.
- Pudja, Ida Bagus. "Cinta Kasih Sebagai Fondasi Demokrasi dalam Agama Hindu", dalam M. Masyhur Amin dan Muhammad Najib (ed.). *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: LKPM NU DIY, 1993.
- Robertson, Ronald (ed.), *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Raja wali Pers, 1993.
- Rumadi. *Masyarakat Post-Teologi, Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia*. Bekasi: Gugus Press, 2002.

Sadri, Mahmoud dan Ahmad Sadri. "Autobiografi Intelektual: Sebuah Wawancara", dalam buku *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, terj. Abdullah Ali. Bandung: Mizan, 2002.

_____. "Sacral Defiance of Secularism: the Political Theologies of Soroush, Shabestari, and Khadivar", dalam <http://www.seraj.org>.

Saefuddin A.M (dkk.), *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan, 1987.

Santoso, Listiono. *Teologi Politik Gusdur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.

Schimmel, Annimarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*. terj. Supardi Djoko Damono (dkk.). Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Schmid, Peter D.. "Expect the Unexpected: A Religious Democracy in Iran", dalam <http://www.seraj.org>.

Shihab, Moh. Quraish. *Mahkota Tuntunan Ilahi*. Jakarta: Untagama, 1986.

Smith, Dinald Eugene. *Agama dan Modernisasi Politik, Suatu Kajian Analitis*. Jakarta: Rajawali, 1985.

Soroush, Abdul Karim. *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*. terj. Abdullah Ali. Bandung: Mizan, 2002.

_____. "Evolusi dan Devolusi Pengetahuan Keagamaan", dalam Charles Kurzman. *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*. terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi. Bandung: Paramadina, 2003.

_____. "Mencari Format Ideal Hubungan Islam dan Demokrasi", dalam Bernard Lewis, et.al., *Islam Liberalisme Demokrasi, Membangun Sinerji Warisan Sejarah, Doktrin, dan Konteks Global*. Jakarta: Paramadina, 2002.

Sucipto, Hery. *Ensiklopedi Tokoh Islam, dari Abu Bakr sampai Nashr dan Qordhawi*. Jakarta: Hikmah Mizan, 2003.

Suseno, Franz Magnis. "Demokrasi sebagai Proses Pembebasan: Tinjauan Filosofis dan Historis", dalam Franz Magnis Suseno dkk., *Agama dan Demokrasi: Proceeding Seminar Sehari*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) bekerjasama dengan Friedrich Nauman Stiftung (FNS), 1992.

_____. *Mencari Sook Demokrasi: Sebuah Telaah Filosofis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.

- Tamara, M. Nasir dan Elza Peldi Taher. *Agama dan Dialog antar Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Thaba, Abdul Aziz *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Thaha, Idris. *Demokrasi Religius, Pemikiran Politik Nurchalis Madjid dan M. Amien Rais*. Bandung: Teraju Mizan, 2004.
- Treanor, Paul. *Kebohongan Demokrasi*. terj. Imron Rosyidi dan Mohammas Nastain. cet. Ke-1. Yogyakarta: Istawa-Wacan, 2001.
- Uhlen, Anders. *Oposisi Berserak: Arus Demokratisasi Gelombang Ketiga di Indonesia*. terj. Rofik Suhud. cet. Ke-1. Bandung: Mizan, 1998.
- Vakili, Valla. "Abdul Karim Soroush dan Diskursus Kritik di Iran", dalam John L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh-Kunci Gerakan Islam Kontemporer* terj. Sugeng Hariyanto dkk.. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Wirosarjono, Soetjipto "Demokrsai", dalam Franz Magnis Suseno dkk., *Agama dan Demokrasi: Proceeding Seminar Sehari*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) bekerjasama dengan Friedrich Nauman Stiftung (FNS), 1992.
- Wright, Robin. "Iran's Greatest Political Challenge: Abdul Karim Soroush", dalam [http:// www.seraj.org](http://www.seraj.org).
- Yasin, Rahman. *Gagasan Islam tentang Demokrasi*. Yogyakarta: AK Group, 2006.
- [http://www. drsoroush.com](http://www.dr.soroush.com) atau <http://www.serej.org>.

CURRICULUM VITAE

N a m a : Moh. Amin
Tempat Tgl Lahir : Bawean, 12 Mei 1980
Alamat : Jl. Manjarity no.5 Batusendi Sdg. Batu Sangkapura
Bawean Gresik 61181

Riwayat Pendidikan :

Formal:

1. SDN Sidogedungbatu 1987-1993
2. MTS Ma'arif Sidogedungbatu 1994-1997
3. MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo 1997-2000
4. STIMIK El-Rahmah tahun 2001 (tidak selesai)
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat tahun 2002-Sekarang

Non Formal:

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif IV Sidogedungbatu 1987-1994
2. PP Nurul Jadid Paiton Probolinggo tahun 1997-2000

Pengalaman Organisasi

1. Rais Lembaga Bahasa Arab (LBA) Pondok Pesantren Nurul Jadid periode 1998-1999
2. Ketua Umum Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Bawean Yogyakarta (IPMABAYO) periode 2004-2005
3. Ketua Bidang (Kabid) Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan (PTKM) HMI Komisariat Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2004-2005
4. Pemimpin Redaksi (Pemred) Majalah Lembaga Pers Mahasiswa Islam (LAPMI) Sinergi HMI cab. Yogyakarta 2006-sampai sekarang